

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan suatu entitas dalam melakukan berbagai macam hal yang akan diteliti. Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh partisipasi anggaran Pemerintah Kota Subang dalam menciptakan senjangan anggaran yang dimoderasi oleh asimetris informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah partisipasi anggaran Pemerintah Kota Subang berdasarkan pengaruhnya terhadap senjangan anggaran yang dimoderasi oleh asimetris informasi.

Penelitian ini dilakukan di Pemerintah Kabupaten Subang. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh anggaran partisipatif terhadap *budgetary slack* belum banyak dilakukan di sektor publik, kebanyakan hanya melakukan penelitian di sektor swasta. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian di sektor publik yaitu di Pemerintah Kabupaten Subang.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut M. Nazir (1983:54) mengatakan bahwa:

Metode deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi mengenai

fakta-fakta, sifat, hubungan serta pengaruh antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian korelasional.

Korelasional sebagaimana yang diungkapkan oleh Husein Umar (2008: 47)

bahwa:

Metode korelasional adalah riset yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Perbedaan utama dengan metode yang lain adalah adanya usaha untuk menaksir hubungan dan bukan sekedar deskripsi. Periset dapat mengetahui berapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan.

Metode korelasional digunakan dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggaran terhadap kesenjangan anggaran dengan variabel moderating asimetris informasi yang kemudian diambil kesimpulan.

3.3. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.3.1. Definisi Variabel

Informasi asimetri adalah perbedaan informasi yang dimiliki antara bawahan dengan atasan tentang suatu pusat pertanggungjawaban. Informasi asimetri tersebut diantaranya yaitu pertama, manajer mengetahui lebih baik mengenai kegiatan pusat pertanggungjawabannya dibanding dengan atasannya atau sebaliknya dan kedua, manajer mengetahui lebih baik apa yang bisa dicapai oleh pusat pertanggungjawabannya atau sebaliknya. Informasi asimetri dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang merupakan kuesioner yang

dikembangkan oleh Dunk (1993) yang dikutip dari Anggraeni (2008) terdiri dari enam item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala likert 1-5

Anggaran partisipatif adalah proses penyusunan anggaran yang melibatkan manajer pusat pertanggungjawaban dalam penyusunan anggaran. Anggaran partisipatif dapat berupa keikutsertaan manajer pusat pertanggungjawaban dalam penyusunan anggaran, keterlibatan dalam memberikan pendapat dan seringnya manajer puncak menanyakan pendapat manajer pusat pertanggungjawaban dalam menyusun anggaran. Untuk mengukur variabel anggaran partisipatif digunakan kuesioner yang merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Milani (1975) yang dikutip dari Anggraeni (2008) yang terdiri dari enam item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala likert 1-5.

Budgetary slack adalah perbedaan jumlah anggaran yang disusun manajer pusat pertanggungjawaban dengan estimasi terbaik perusahaan. *Budgetary slack* biasanya dilakukan dengan menetapkan pendapatan lebih rendah daripada estimasi terbaik yang bisa dicapai dan menetapkan biaya yang terlalu tinggi dari estimasi yang seharusnya bisa lebih rendah atau menyatakan jumlah input terlalu tinggi dari yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu unit output. Indikator adanya *budgetary slack* antara lain yaitu sulit atau tidaknya target anggaran dicapai, pengeluaran yang terjadi dalam pusat pertanggungjawaban tidak dibatasi oleh anggaran, ada tidaknya tuntutan khusus dalam anggaran, dan target umum yang ditetapkan dalam anggaran sulit untuk dicapai. Untuk mengukur variabel *budgetary slack* digunakan kuesioner yang merupakan kuesioner yang

dikembangkan oleh Dunk (1993) yang dikutip dari Anggraeni (2008) yang terdiri dari 6 (enam) item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala likert 1-5.

3.2. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan sebuah pengukuran variabel, berkaitan dengan fungsi variabel yang dapat diukur ke dalam indikator tertentu untuk memberi gambaran yang lebih kongkret mengenai abstraksi variabel yang diwakilinya. Hal ini dilakukan sebagai pedoman bagi peneliti dalam mengumpulkan data untuk menjawab masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang akan diteliti akan diberi batasan-batasan secara operasional, agar menghindari kekeliruan dalam menafsirkan masalah.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian yaitu partisipasi anggaran (variabel independen), asimetris informasi (variabel moderasi) dan senjangan anggaran (variabel dependen).

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Partisipasi Anggaran (Variabel X1)	– Keikutsertaan ketika anggaran sedang disusun	O R D I N A L
	– Alasan atasan membuat revisi anggaran	
	– Frekuensi meminta pendapat dan usulan tentang anggaran kepada atasan	
	– Pengaruh yang dirasakan atas anggaran final	
	– Pandangan atasan/tim atas kontribusinya terhadap anggaran	
	– Frekuensi atasan meminta pendapat usulan ketika anggaran disusun	

Asimetris Informasi (Variabel X2)	<ul style="list-style-type: none"> – Informasi yang dimiliki bawahan dibandingkan dengan atasan – Hubungan input-output yang ada dalam operasi internal – Kinerja potensial – Teknis pekerjaan – Mampu menilai dampak potensial – Pencapaian bidang kegiatan 	O R D I N A L
Senjangan Anggaran (Variabel Y)	<ul style="list-style-type: none"> – Kemampuan standar anggaran dalam mendorong produktivitas yang tinggi – Sulit tidaknya target anggaran di dalam pusat pertanggungjawaban dicapai/diwujudkan – Pengeluaran yang terjadi dalam pusat pertanggungjawaban tidak dibatasi anggaran – Ada tidaknya tuntutan khusus dalam anggaran – Target anggaran mendorong pihak manajemen untuk meningkatkan efisiensi dalam pusat pertanggungjawaban – Target umum yang ditetapkan dalam anggaran sulit dicapai 	O R D I N A L

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Subang. Jumlah SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) di Kabupaten Subang berjumlah 62 SKPD yang terdiri atas ; 32 SKPD Badikan (Badan, Dinas, Kantor) dan 30 SKPD Kecamatan. Kelompok yang menjadi responden yang akan diambil adalah pejabat setingkat kepala bidang/bagian/subbagian dengan masa jabatan minimal satu tahun. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer

melalui metode survei serta distribusi langsung (*direct distribution method*) yaitu mendatangi responden secara langsung untuk menyerahkan dan mengumpulkan kembali kuesioner.

3.4.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Umar (2008) sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu pegawai yang mempunyai jabatan struktural dalam SKPD sehingga yang menjadi responden adalah pegawai setingkat kepala bidang/bagian/subbagian yang mengerti tentang proses penganggaran pada wilayah tanggung jawabnya.

Adapun yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah manajer tingkat menengah dan tingkat bawah di pemerintah daerah yaitu anggota SKPD setingkat kepala bidang/bagian/subbagian dari badan, dinas dan kecamatan Kabupaten Subang yang berkaitan dengan penyusunan anggaran.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan mekanisme dalam memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan dalam fungsi-fungsi tertentu. Hal tersebut untuk memungkinkan kualitas data dapat valid dan reliabel. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut.

1. Penggunaan Kuesioner

Penggunaan kuesioner adalah cara-cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti (populasi).

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan langsung tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan terkait dengan objek yang diteliti.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dari responden yaitu metode survey dengan menggunakan kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan anggaran partisipatif, informasi asimetri dan *budgetary slack*. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan mendatangi satu per satu responden, kemudian mengecek apakah sesuai kriteria kemudian menanyakan kesediaannya dalam mengisi kuisisioner. Prosedur ini penting untuk menjaga agar responden mengisi kuisisioner dengan sungguh-sungguh. Kuisisioner yang diberikan terdiri dari 2 bagian pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui identitas responden dan persepsi responden mengenai anggaran partisipatif, informasi asimetri dan *budgetary slack*. Teknik skala pengukuran menggunakan skala pengukuran ordinal. Dengan skala ordinal maka jawaban setiap item instrumen dinilai dari sangat positif sampai sangat negatif yaitu dari skala 1 sampai skala 5.

3.6. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan disebarakan ke setiap responden yang menjadi objek penelitian dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Partisipasi Anggaran (X1)

Pengukuran keterlibatan dan pengaruh seorang pemimpin dan bawahan/pegawai dalam proses penyusunan anggaran digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Milani (1975). Jawaban pertanyaan disusun dengan menggunakan skala Likert dengan rentang satu sampai lima. Setiap responden diminta untuk menjawab enam butir pertanyaan yang mengukur tingkat partisipasi responden, pengaruh yang dirasakan dan kontribusi responden dalam proses penyusunan anggaran, dengan cara memilih satu nilai dalam skala satu sampai lima. Skala rendah (nilai 1) menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah (sangat tidak setuju), sebaliknya skala tinggi (nilai 5) menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi (sangat setuju). Nilai skala menunjukkan nilai skor jawaban setiap butir pernyataan. Penggunaan skala tersebut dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas dan validitas instrumen, dengan syarat tingkat reliabilitas instrumen penelitian yang dapat diterima yakni skor *cronbach alpha* di atas 0,06 (Nunnally, 1967 dalam Ghazali, 2007:42).

2. Senjangan Anggaran (Y)

Penentuan ukuran senjangan anggaran mengacu pada penelitian yang dilakukan Latuheru (2005:80). Item-item pertanyaan yang dipakai dalam pengukuran senjangan anggaran menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Dunk, 1993 (dalam Latuheru 2005:80) dengan enam item pertanyaan. Jawaban pertanyaan disusun dengan menggunakan skala Likert dengan rentang satu sampai lima. Responden diminta untuk menyatakan pendapat yang mengukur kecenderungan penciptaan senjangan dengan cara memilih satu nilai dari skala satu sampai lima. Skala rendah (nilai 1) menunjukkan pendapat sangat tidak setuju, sebaliknya skala tinggi (nilai 5) menunjukkan pendapat sangat setuju.

3. Asimetris Informasi (X2)

Asimetris informasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terjadi ketika bawahan memiliki informasi lebih dibanding atasan mengenai suatu unit organisasi atau pusat pertanggungjawaban bawahan. Untuk mengukur persepsi responden atas asimetris informasi, digunakan instrumen yang dikembangkan Dunk (1993) dalam Widiastuti (2006) yang terdiri dari 6 pertanyaan. Jawaban pertanyaan disusun dengan menggunakan skala Likert dengan rentang satu sampai lima. Responden diminta untuk menyatakan pendapat yang mengukur besarnya peran informasi antara atasan dan bawahan dalam suatu organisasi yang mempengaruhi saat melakukan partisipasi pada pembuatan anggaran dengan cara memilih satu nilai dari skala satu sampai lima. Skala rendah

(nilai 1) menunjukkan pendapat sangat tidak setuju, sebaliknya skala tinggi (nilai 5) menunjukkan pendapat sangat setuju.

3.7. Teknik Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.7.1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga kelompok variabel yaitu variabel dependen (Y) yakni senjangan anggaran, variabel independen (X1) yaitu partisipasi anggaran, serta variabel moderating (X2) asimetri informasi.

Data di lapangan diperoleh dengan cara peneliti menyediakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian mempunyai kedudukan yang penting dalam suatu penelitian, karena dengan instrumen ini peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang diperlukan guna pengujian terhadap hipotesis.

Setelah instrumen penelitian dianggap akurat dan pasti maka dilakukan penentuan sampel. Langkah selanjutnya penyebaran angket kepada responden yang telah ditetapkan. Kemudian setelah data diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Untuk pengolahan data dikelompokkan menjadi tiga tahap persiapan, tabulasi dan penerapan data/analisis data.

Persiapan adalah mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan lembar kuesioner dan memeriksa kebenaran cara pengisian. Selanjutnya melakukan tabulasi

dari hasil kuesioner dan memberikan nilai/pembobotan (*scoring*) sesuai dengan pedoman/sistem penilaian yang diterapkan.

Penerapan data/analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yaitu melalui Regresi sederhana (*simple regression*) digunakan penulis untuk menghubungkan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran. Selain itu, penulis juga menggunakan analisa regresi dengan selisih mutlak (pengurangan) dengan menggunakan *standrized score* untuk melihat pentingnya masing-masing variabel bebas secara relatif dalam mengeliminasi perbedaan atau mempertemukan kondisi (*matching condition*) unit ukuran variabel bebas (Frucot and Sheron, 1991 dalam Imam Ghozali, 2007:167-168). Teknik analisis ini mensyaratkan data berskala sekurang-kurangnya data berskala interval. Oleh sebab itu melalui *Methods of Succesive Internal* (MSI) dilakukan transformasi data berskala ordinal menjadi data berskala interval dengan langkah sebagai berikut:

1. Perhatikan setiap item pertanyaan.
2. Tentukan frekuensi setiap skor pertanyaan. Untuk semua item pertanyaan dihitung frekuensi jawabannya, berapa responden yang menjawab untuk mendapatkan masing-masing skor 1, 2, 3, 4, atau 5.
3. Tentukan proporsi (P) tiap skor jawaban dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.
4. Tentukan proporsi (p) tiap skor jawaban secara kumulatif.
5. Hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif dari tiap skor dengan menggunakan tabel distribusi normal.
6. Tentukan nilai densitas yang diambil dari nilai Z untuk setiap skor dengan menggunakan tabel Densitas atau menghitung nilai fungsi kepadatan dengan menggunakan rumus:
7. Menghitung SV (Skala Value) untuk masing-masing kategori responden, dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Scale Value} \\ & = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Bellow Upper Limit}) - (\text{Area Bellow Lower Limit})} \end{aligned}$$

Keterangan:

Density at Lower limit : Kepadatan Batas Bawah

Density at Upper Limit : Kepadatan Batas Atas

Area Below Upper Limit : Daerah di Bawah Batas Atas

Area Below Lower Limit : Daerah di Bawah Batas Bawah

8. Tentukan nilai transformasi dengan menggunakan rumus:

$$NT = NS + (1+|NS_{min}|)$$
 Dimana $|NS_{min}|$ adalah harga mutlak NS yang paling kecil dari skor yang tersedia.
 Untuk memudahkan interpretasi, posisi awal diberi nilai skala 1 (satu), kemudian bobot pada kategori respon lainnya disesuaikan (*adjusted*).
9. Menyiapkan pasangan data variabel independen dan dependen dari semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis. (Husein Umar, 2008:168-169) Agar lebih mempermudah, maka pengolahan dilakukan dengan bantuan Microsoft Office Excel.

3.7.2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Namun, mengingat instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner, maka kesungguhan responden dalam mengisi kuesioner sangat dibutuhkan agar kedua syarat tersebut terpenuhi.

Instrumen atau pengukuran yang digunakan pada penelitian terdahulu yang lebih teruji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk menggambarkan tingkat kemampuan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukurnya. Pengujian validitas setiap item pernyataan dilakukan dengan menghitung korelasi *Product Moment Pearson* dengan syarat minimum suatu item dianggap valid adalah nilai $r \geq 0,30$ (Sugiyono, 2013:116). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisa item antara skor satu item dengan skor total yang dilakukan dengan rumus *Product Moment Pearson*, (Husein Umar, 2008:54) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = korelasi

N = skor item

n = banyaknya responden

Y = skor total

Sedangkan Reliabilitas pengukuran ditentukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam satu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien *Cronbach Alpha* yang semakin mendekati 1 (>0,60), semakin tinggi koefisien internal reliabilitasnya (Nunnally, 1967, dalam Imam Ghozali, 2007:42).

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji kekonsistenan alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus koefisien *Cronbach Alpha* (Husein Umar, 2008:58) sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{xi}^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Dimana:

α = *Cronbach's coefficient alpha*

k = jumlah pecahan

$\sum \delta_{xi}^2$ = total dari varian masing-masing pecahan

δ_x^2 = varian dari total skor

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

a. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas akan mengakibatkan koefisien regresi tidak pasti atau mengakibatkan kesalahan standarnya menjadi tidak terhingga sehingga menimbulkan bias spesifikasi. Multikolinearitas dilihat dari (1) nilai korelasi dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Imam Ghozali, 2007:91-92). Selain itu, dilihat juga pada besaran korelasi antar variabel independen tidak lebih di atas 0,90 akan menunjukkan regresi yang bebas multikolinearitas dan melihat nilai koefisien korelasi tiap variabel (Santoso, 2005:240).

Menurut Imam Ghozali (2007:91) Suatu regresi yang baik yaitu model regresi yang nonmultikolinearitas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen.

b. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghozali, 2007:95).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendekteksi adanya autokorelasi dalam peneitian ini adalah dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) Statistic (Santoso, 2005).

Tabel 3.2

Kriteria Nilai Durbin-Watson

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada Korelasi
1,10-1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55-2,45	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada Korelasi

c. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari redusial satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2007:105). Lebih lanjut dikatakan Imam Ghozali bahwa jika *variance* dari redusial satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas dan model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Imam Ghozali, 2007:105).

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterosdastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas atau di bawah 0 pada sumbu Y, maka hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas menurut Imam Ghozali (2007:110) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2007:110).

Selanjutnya pengujian dilanjutkan dengan uji statistik non-parametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila nilai probabilitas melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 maka data yang dijadikan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka data yang dijadikan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

3.7.4. Rancangan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi setelah bebas dari pelanggaran asumsi klasik, agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Regresi sederhana (*simple regression*) digunakan penulis untuk menghubungkan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran. Selain itu, penulis juga menggunakan analisa regresi yang disebut sebagai model nilai selisih mutlak untuk menguji pengaruh moderasi dari variabel asimetris informasi.

Metode ini digunakan untuk menguji partisipasi anggaran dengan variabel moderasi (asimetris informasi) dalam hal mempengaruhi meningkatnya senjangan anggaran. Dalam hal ini model regresi yang digunakan adalah uji nilai selisih mutlak (pengurangan) dengan menggunakan *standarized score* untuk melihat pentingnya masing-masing variabel bebas secara relatif dalam mengeliminasi perbedaan atau mempertemukan kondisi (*matching condition*) unit ukuran variabel bebas (Frucot and Sheron, 1991 dalam Imam Ghozali, 2007:167- 168).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama: Partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

Karena itu secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_{01} : b_0 = 0$, yang berarti partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

$H_{a1} : \text{Sekurang-kurangnya ada satu } b_i \neq 0$, yang berarti bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama (1) dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi (Sugiyono, 2013:270).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SA = a + b_0AP + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

SA = senjangan anggaran

AP = anggaran partisipatif

a = harga konstan

b₀ = koefisien regresi

e = faktor kesalahan (*error*)

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan regresi linear sederhana (*simple regression*) dengan melihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} atau *p-value* dengan ketentuan hipotesis alternatif diterima jika:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$
2. atau *p-value* kurang dari 0,05.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang sudah dihasilkan. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

1. H_{01} ditolak jika $\text{Sig } t_{hitung} < \alpha$ (tingkat signifikansi yang digunakan)
2. H_{01} diterima jika $\text{Sig } t_{hitung} > \alpha$ (tingkat signifikan yang digunakan)

2. Hipotesis kedua: Asimetris informasi dapat memoderasi pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran.

Karena itu secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_{02} : b_{0,1} = 0$, yang berarti bahwa partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran tidak dimoderasi oleh asimetris informasi.

$H_{a2} : \text{Sekurang-kurangnya ada satu } b_i \neq 0$, yang berarti bahwa partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran dimoderasi oleh asimetris informasi.

Untuk menguji hipotesis kedua, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan pendekatan Nilai Selisih Mutlak (pengurangan) partisipasi anggaran dengan asimetris informasi. Hipotesis kedua ini diuji dengan membandingkan pada nilai t atau p -value. Hipotesis alternatif diterima jika:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$
2. atau p -value kurang dari 0,05.

Berdasarkan satu pengujian terhadap hipotesis kedua tersebut diatas, maka model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SA = a + b_0AP + b_1AI + b_3 [PA - AI] + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- SA = Senjangan Anggaran
 AP = Anggaran Partisipatif
 AI = Asimetris Informasi
 a = harga konstan

b_0, b_1, b_3 = koefisien regresi

e = faktor kesalahan (error)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut: *Apabila nilai signifikan t_{hitung} lebih rendah dibandingkan dengan alpha yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan bahwa variabel moderasi dapat menguatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan, demikian juga sebaliknya, apabila t_{hitung} lebih besar dari alpha yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan bahwa variabel moderasi tidak dapat menguatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.* Kriteria pengujian Uji t adalah sebagai berikut:

1. H_0 ditolak jika $\text{Sig } t_{hitung} < \alpha$ (tingkat signifikansi yang digunakan)
2. H_0 diterima jika $\text{Sig } t_{hitung} > \alpha$ (tingkat signifikansi yang digunakan)

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis adalah 0,05 (5%). Untuk mempermudah menganalisis dan menguji hipotesis yang diajukan, maka data-data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS *versi 20.0 for Windows*.